

KOMUNIKASI OLAHRAGA GENERASI MILENIAL DAN GENERASI ZELINEAL PADA TIM *CHEERLEADER CROWN ALLSTAR*

Renanda Suwandi Putri¹, Adrio Kuzmareza Adim²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
renandasp@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
adriokusma@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Differences in generational characteristics often pose challenges in establishing effective communication within team sports environments, including in cheerleading, which relies heavily on cooperation, trust, and unity. This phenomenon is evident in the Crown Allstar cheerleading team, which consists of millennial and zelineal members with distinct communication preferences. This study aims to understand intergenerational sports communication between millennial and zelineal generations within the Crown Allstar team. The research focuses on three main aspects: the relationship between coach and athlete, team dynamics and collectivity, and the role of the captain as a communication bridge. This study employs a qualitative method with a case study approach through in-depth interviews, observations, and documentation. The results indicate that intergenerational communication requires flexibility in approach and awareness of different communication styles. Millennial coaches tend to use a more personal and reward-based approach, while zelineal athletes are more responsive to digital and visual forms of communication. Harmonious team dynamics are achieved through polite, open, and respectful interactions among team members. The team captain plays a crucial role in bridging communication across generations and aligning the team's shared vision. This study highlights the importance of understanding intergenerational communication to build cohesion in modern sports teams.

Keywords: Cheerleader; Crown Allstar; Millenial Generation; Sport Communication; Zelineal Generation.

Abstrak

Perbedaan karakter antar generasi sering kali menjadi tantangan dalam membangun komunikasi efektif dalam lingkungan olahraga tim, termasuk dalam *cheerleading* yang mengandalkan kerja sama, kepercayaan, dan kekompakan. Fenomena ini terlihat dalam tim *cheerleader* Crown Allstar, yang terdiri dari anggota generasi milenial dan zelineal dengan preferensi komunikasi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi olahraga lintas generasi antara generasi milenial dan generasi zelineal pada tim *cheerleader* Crown Allstar. Penelitian difokuskan pada tiga aspek utama: hubungan pelatih dan atlet, dinamika tim dan kolektivitas, serta peran kapten sebagai penghubung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas generasi membutuhkan fleksibilitas pendekatan serta kesadaran terhadap perbedaan gaya komunikasi. Pelatih dari generasi milenial cenderung menggunakan pendekatan personal dan penghargaan, sedangkan atlet zelineal lebih responsif terhadap komunikasi digital dan visual. Dinamika tim yang harmonis tercapai melalui interaksi komunikasi yang sopan, terbuka dan sikap saling menghargai antar anggota tim. kapten tim memainkan peran penting dalam menjembatani komunikasi antar generasi dan menyatukan visi misi tim. penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman komunikasi lintas generasi dalam membangun kohesi lintas generasi di dunia olahraga modern.

Kata Kunci: *Cheerleader; Crown Allstar; Generasi Milenial; Generasi Zelineal; Komunikasi Olahraga.*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam interaksi olahraga, khususnya pada cabang olahraga beregu seperti *cheerleading* yang menuntut koordinasi gerakan dan kepercayaan fisik total antar anggota tim. Dalam konteks ini, komunikasi verbal dan non-verbal menjadi sangat krusial, tidak hanya untuk menyampaikan instruksi dan koreksi, tetapi juga untuk memastikan keselamatan saat melakukan gerakan berisiko tinggi seperti *stunt* dan *pyramid*. *Cheerleading*, yang berkembang dari tradisi pemandu sorak menjadi olahraga ekstrem yang kompetitif, kini juga melibatkan elemen teknologi digital dalam proses pelatihan dan evaluasi. Dalam praktiknya, komunikasi olahraga tidak hanya melibatkan dimensi teknis, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang membentuk dinamika antar individu dalam tim.

Namun, tantangan yang muncul dalam komunikasi olahraga semakin kompleks ketika sebuah tim terdiri dari anggota lintas generasi. Perbedaan karakteristik antara generasi milenial (lahir 1981–1996) dan generasi zelineal (lahir 1997–2012) menciptakan potensi *generation communication gap*, yakni hambatan komunikasi akibat perbedaan nilai, cara berpikir, gaya kepemimpinan, serta penggunaan teknologi. Generasi milenial umumnya mengedepankan struktur, hierarki, dan komunikasi instruksional, sedangkan generasi zelineal cenderung responsif terhadap komunikasi yang kolaboratif, visual, dan instan. Dalam konteks olahraga tim seperti *cheerleading*, ketidaksesuaian ini dapat berdampak langsung terhadap efektivitas pelatihan, penurunan motivasi, bahkan munculnya konflik internal jika tidak ditangani dengan strategi komunikasi yang adaptif dan inklusif.

Tim Crown Allstar menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena representasi kuatnya terhadap dinamika lintas generasi dalam konteks olahraga ekstrem. Dengan anggota berusia 15 hingga 30 tahun lebih, tim ini dihuni oleh individu dari dua generasi dominan di Indonesia, milenial dan zelineal. Sebagai tim dengan rekor juara nasional terbanyak dan representasi internasional, Crown Allstar menyediakan ruang observasi ideal untuk memahami bagaimana komunikasi olahraga dikembangkan dan dijalankan antar generasi. Penelitian ini berupaya mengisi celah dalam kajian komunikasi olahraga yang selama ini masih berfokus pada cabang olahraga maskulin seperti sepak bola atau basket, dengan mengeksplorasi dinamika komunikasi lintas generasi dalam tim *cheerleader* sebagai olahraga kolaboratif berbasis koordinasi fisik. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi komunikasi olahraga yang efektif pada konteks multi generasi.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Olahraga

Hubungan Pelatih dan Atlet

Dalam sport communication, hubungan pelatih dan atlet tidak hanya mencakup penyampaian instruksi teknis, tetapi juga aspek emosional yang membangun motivasi, kepercayaan, dan pemahaman bersama. Menurut Pedersen, Miloch, dan Laucella (2017), komunikasi dua arah menjadi elemen penting agar tercipta keselarasan tujuan antara pelatih dan atlet. Emerson (2017) menegaskan bahwa pendekatan nonverbal yang suportif, seperti gestur meyakinkan atau kontak mata positif, dapat meningkatkan rasa aman atlet terutama ketika melakukan gerakan berisiko tinggi.

Dinamika Tim

Dinamika tim dalam olahraga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi terbuka, sinkronisasi gerakan, dan kohesi sosial yang dibangun melalui interaksi rutin. Hancock dan Cote (2014) menekankan bahwa dalam cabang olahraga seperti *cheerleading*, komunikasi nonverbal, misalnya isyarat tangan atau kontak mata, berperan penting sebagai sinyal strategis untuk koordinasi. Grindstaff dan West (2010) menambahkan bahwa simbol-simbol mikro seperti senyuman, anggukan, atau tepukan tangan bukan hanya berfungsi untuk mendukung performa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan emosional antar anggota.

Peran Kapten sebagai Penghubung

Kapten dalam teori komunikasi olahraga berfungsi sebagai penghubung antara pelatih dan anggota tim, serta penyeimbang komunikasi di antara sesama anggota. Fransen et al. (2014) menunjukkan bahwa kapten yang mampu menciptakan ruang komunikasi yang aman dapat meningkatkan kohesi dan performa tim. Cottertill dan Fransen (2020) menyebut kapten sebagai "*communication hub*" yang mampu menyebarkan motivasi dan menangani konflik melalui pendekatan interpersonal yang kolaboratif.

B. Komunikasi Lintas Generasi

Komunikasi lintas generasi adalah proses interaksi yang melibatkan individu dari berbagai kelompok usia yang memiliki preferensi, nilai, dan gaya komunikasi yang berbeda. Fenomena ini semakin relevan dalam konteks tim olahraga seperti *cheerleading*, di mana anggota tim sering berasal dari generasi yang berbeda, seperti milenial dan zelineal.

Menurut Bennett dan Segerberg (2021), tantangan utama komunikasi lintas generasi terletak pada perbedaan cara memahami dan menggunakan teknologi, serta pola komunikasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial masing-masing generasi. Generasi milenial, misalnya, cenderung lebih kolaboratif dan mengutamakan fleksibilitas dalam komunikasi, sementara generasi zelineal lebih mengutamakan kecepatan dan efisiensi pesan.

Dalam tim *cheerleader*, pelatih, anggota tim, dan manajemen harus memahami bagaimana karakteristik generasi ini berinteraksi untuk meminimalkan miskomunikasi. Seperti yang disampaikan oleh Turner dan Johnson (2020), pendekatan adaptif dan empati terhadap gaya komunikasi yang berbeda dapat meningkatkan kohesi tim dan produktivitas.

C. Cheerleader

Cheerleading merupakan bentuk olahraga kolaboratif yang menggabungkan unsur tarian, akrobatik, yel-yel, dan kekuatan fisik dalam satu kesatuan gerakan yang terstruktur. Aktivitas ini tidak hanya berperan dalam membangun semangat pendukung (*spirit-building*), tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan fisik, kerja sama tim, dan komunikasi antar anggota (Jones, 2020). Dalam konteks modern, *cheerleading* telah berkembang dari hiburan pendukung menjadi olahraga kompetitif yang diakui secara internasional (Smith, 2021).

Cheerleading pertama kali muncul di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan berkembang menjadi fenomena global seiring dengan arus globalisasi budaya olahraga (Harris, 2022). Di Indonesia, perkembangan *cheerleading* ditandai dengan berdirinya organisasi seperti Indonesia Cheerleader Association (ICA) yang menaungi berbagai divisi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat kesulitan, termasuk kategori Allgirls dan Coed pada level *Intermediate* hingga *Premier*. Hal ini menunjukkan bahwa *cheerleading* telah menjadi olahraga formal dengan struktur pelatihan dan regulasi yang ketat.

Dalam praktiknya, *cheerleading* menuntut pembagian peran yang jelas. Peran Base bertanggung jawab menopang dan menjaga kestabilan *flyer*, sedangkan *Flyer* merupakan anggota yang diangkat dan melakukan gerakan akrobatik di udara. Keduanya harus memiliki kekuatan fisik, koordinasi, serta komunikasi yang tinggi untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan gerakan (Shields & Smith, 2009). Selain itu, dua elemen utama dalam rutinitas *cheerleading* adalah *stunt* dan *pyramid*, yang keduanya merupakan teknik berisiko tinggi dan membutuhkan presisi, kepercayaan, serta sinkronisasi non-verbal antar anggota tim.

Meski memiliki manfaat fisik dan sosial yang signifikan, *cheerleading* juga memiliki tantangan, termasuk risiko cedera akibat gerakan ekstrem serta stigma yang menganggapnya sekadar hiburan. Penelitian menunjukkan bahwa cedera serius seperti patah tulang dan dislokasi sering terjadi bila teknik tidak dilakukan dengan benar (Williams et al., 2022). Oleh karena itu, pelatihan intensif dan komunikasi efektif menjadi elemen krusial dalam menjaga keamanan serta performa optimal dalam olahraga ini.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang komunikasi olahraga antara generasi milenial dan zelineal dalam tim *cheerleader* Crown Allstar. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi secara kontekstual dan menyeluruh berdasarkan pengalaman subyektif para partisipan (Creswell, 2018; Moleong, 2022).

Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dibentuk melalui interaksi sosial. Paradigma ini memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana anggota tim dari generasi

berbeda membangun makna atas komunikasi olahraga dalam lingkungan *cheerleading* yang dinamis dan multi generasi.

Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan kunci yang merupakan anggota aktif Crown Allstar dari generasi milenial dan zelineal, serta satu informan ahli berpengalaman sebagai juri dan pelatih. Objek penelitian adalah bagaimana komunikasi olahraga lintas generasi yang berperan dalam mempertahankan prestasi tim di level nasional. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, serta dianalisis secara induktif dengan bantuan perangkat lunak Nvivo untuk melakukan kategorisasi dan pencarian pola.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, triangulasi sumber, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian komunikasi olahraga, khususnya dalam konteks multigenerasi pada tim *cheerleader*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Hubungan Pelatih dan Atlet

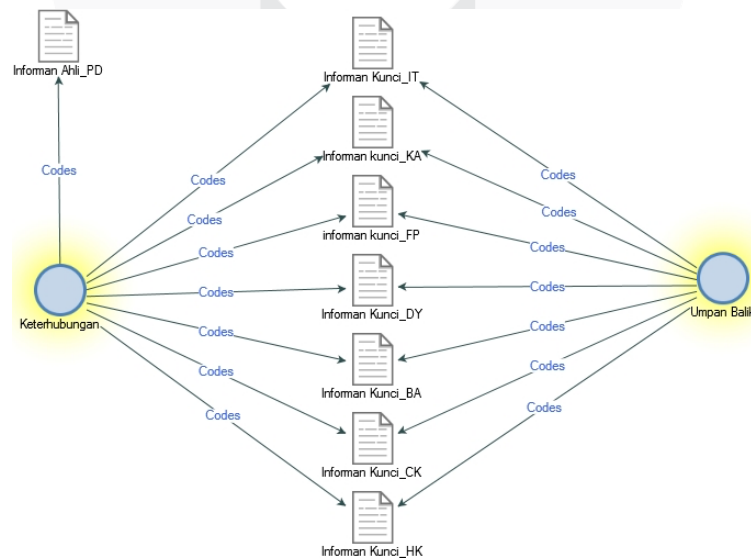
Hubungan pelatih dan atlet merupakan dimensi fundamental dalam teori *sport communication* yang berpengaruh langsung terhadap motivasi, performa, dan kohesi dalam tim olahraga. Pada konteks tim *cheerleader* Crown Allstar, aspek ini dianalisis melalui dua kode utama hasil *coding reference*, yaitu keterhubungan dan umpan balik.

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan dalam Tabel 4.1, ditemukan bahwa kode keterhubungan memperoleh dominasi tertinggi sebesar 124 referensi atau setara dengan 62% dari total data. Sementara itu, kode umpan balik memperoleh 75 referensi atau 38%. Proporsi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi afektif dan personal antara pelatih dan atlet menjadi fondasi utama dalam interaksi di tim ini, mengungguli aspek evaluatif-instruksional seperti umpan balik formal.

Tabel 4.1 *Coding Reference for Hubungan Pelatih dan Atlet*

Codes	Number of coding references	Presentate
Nodes\\Sport Communication\\Hubungan Pelatih & Atlet\\Keterhubungan	124	62%
Nodes\\Sport Communication\\Hubungan Pelatih & Atlet\\Umpan Balik	75	38%
	199	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)



Kontribusi setiap informan terhadap dua kategori kode ini digambarkan melalui Gambar 4.1 *Contribution on Coding* Hubungan Pelatih dan Atlet. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa baik informan ahli maupun informan kunci dari lintas generasi secara konsisten mengaitkan interaksi pelatih dan atlet dengan dua elemen utama: keterhubungan dan umpan balik. Ini menandakan bahwa relasi interpersonal dan pertukaran informasi dalam tim saling terkait secara fungsional dan psikologis.

[illegible]

Dalam tim Cheerleader Crown Allstar, keterhubungan dan umpan balik merupakan fondasi penting yang membentuk pola komunikasi lintas generasi. Berdasarkan hasil analisis yang divisualisasikan pada Gambar 4.2, terlihat bahwa pelatih dari generasi milenial memiliki kemampuan adaptif dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan masing-masing anggota. Kepada generasi zelineal yang lebih muda, pelatih mengadopsi pendekatan yang santai, detail, namun tetap tegas, guna menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional. Sementara kepada generasi milenial, komunikasi dilakukan secara lebih langsung dan to the point, mengingat tingkat kedewasaan dan pengalaman mereka yang lebih tinggi. Strategi komunikasi ini tidak hanya memfasilitasi transfer informasi yang efektif, tetapi juga membangun kepercayaan timbal balik antara pelatih dan atlet.

2. Umpan Balik



Gambar 4.3 *Word Cloud* Makna Umpan Balik
Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Perbedaan generasi memengaruhi pola interaksi dan preferensi saluran komunikasi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.3. Generasi milenial lebih nyaman memberikan umpan balik secara terbuka dalam forum formal seperti *briefing* atau sesi evaluasi, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berdiskusi langsung dan menyampaikan pandangan secara kritis. Sebaliknya, generasi zelineal cenderung memilih jalur komunikasi privat seperti *chat* personal atau percakapan empat mata, yang dianggap lebih aman dan minim tekanan sosial.

Untuk menjembatani perbedaan ini, pelatih memanfaatkan kombinasi saluran komunikasi formal dan informal. Media formal seperti *briefing*, evaluasi rutin, dan rapat tim digunakan untuk menyampaikan informasi strategis, menekankan tujuan bersama, dan melakukan evaluasi kolektif. Sementara media informal seperti obrolan santai, grup pesan instan, atau kegiatan nonformal seperti malam keakraban dimanfaatkan untuk mempererat hubungan personal, mengurangi jarak emosional, dan membangun solidaritas lintas generasi.

Pendekatan komunikasi yang mengintegrasikan keterhubungan emosional, pemberian apresiasi, dan penyesuaian gaya komunikasi sesuai karakteristik generasi terbukti menciptakan lingkungan tim yang inklusif, harmonis, dan kolaboratif. Sinergi antara pelatih dan anggota yang terbangun melalui pola komunikasi adaptif ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan Crown Allstar dalam mempertahankan prestasi di tingkat nasional dan internasional, sekaligus memperkuat identitas tim sebagai kelompok yang solid meskipun terdiri dari generasi yang berbeda.

B. Dinamika Tim dan Kolektivitas

Dalam konteks tim *cheerleader* multi generasi seperti Crown Allstar, dinamika tim dan kolektivitas memainkan peran yang tidak kalah penting dari hubungan pelatih dan atlet. Kedua aspek ini menjadi penentu utama keberhasilan kinerja tim dalam latihan maupun kompetisi. Interaksi antar personal dan sinergi kolektif menjadi fondasi bagi komunikasi yang efektif, terlebih dalam tim yang terdiri dari anggota dengan rentang usia dan karakteristik generasi yang berbeda, yaitu milenial dan zelineal.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tema sinergi dan interaksi mendominasi pembentukan dinamika tim di Crown Allstar. Berdasarkan hasil *coding* yang ditampilkan dalam Tabel 4.2 *Coding Reference* Dinamika Tim dan Kolektivitas, sinergi menempati posisi tertinggi dengan 158 referensi (54%), sedangkan interaksi mencakup 137 referensi (46%). Data ini menggambarkan bahwa meskipun komunikasi interpersonal penting, integrasi tim yang solid secara kolektif jauh lebih dominan dalam menciptakan kinerja yang harmonis dan berkelanjutan.

Tabel 4.2 *Coding Reference* for Dinamika Tim dan Kolektivitas

Codes	Number of coding references	Presentate
Nodes\\Sport Communication\\Dinamika Tim & Kolektivitas\\Interaksi	137	46%
Nodes\\Sport Communication\\Dinamika Tim & Kolektivitas\\Sinergi	158	54%
	295	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Gambar 4.4 *Contribution on Coding* Dinamika Tim dan Kolektivitas dapat ditampilkan setelah pembahasan ini untuk memperlihatkan kontribusi masing-masing informan terhadap dua *node* utama yang dianalisis, yaitu *interaksi* dan *sinergi*. Grafik ini menegaskan bahwa seluruh informan, baik kunci maupun ahli, secara konsisten menilai pentingnya kolaborasi efektif dan komunikasi sopan sebagai dasar kohesi tim lintas generasi.

memperkuat rasa saling percaya antar anggota. Proses komunikasi yang dilakukan secara konsisten, sopan, dan penuh empati inilah yang menjadi fondasi terbentuknya sinergi.

Sejalan dengan temuan pada Gambar 4.6, kata-kata dominan seperti *memahami* dan *sopan* menegaskan bahwa sinergi dalam tim tidak hanya dibangun melalui kerja sama teknis di lapangan, tetapi juga melalui kemampuan memahami karakter masing-masing anggota. Sinergi ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari penyelesaian konflik, dukungan emosional, hingga koordinasi saat latihan dan penampilan. Perbedaan karakter antar generasi tidak dianggap sebagai hambatan, melainkan peluang untuk saling melengkapi, di mana generasi milenial memberikan teladan dan bimbingan, sementara generasi zelineal menyumbangkan energi serta perspektif segar.

2. Sinergi



Gambar 4.6 Word Cloud Makna Sinergi
Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Melalui komunikasi yang terbuka, adaptif, dan berlandaskan rasa saling menghargai, Crown Allstar berhasil menciptakan lingkungan kolaboratif yang kokoh di tengah keragaman generasi. Kekuatan ini tidak hanya menopang performa tim di lapangan, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang solid dan berkelanjutan.

C. Peran Kapten sebagai Penghubung

Dalam struktur organisasi sebuah tim olahraga, keberadaan seorang kapten memegang peranan strategis sebagai pemimpin informal sekaligus penghubung komunikasi antara pelatih dan atlet. Fungsi kapten bukan hanya sekadar memberi instruksi atau menjadi representasi tim dalam kompetisi, tetapi lebih dari itu, kapten bertugas menjaga iklim komunikasi yang sehat, menyelaraskan visi tim, serta memastikan semua anggota, khususnya dari latar generasi yang berbeda, dapat merasa didengar dan dihargai.

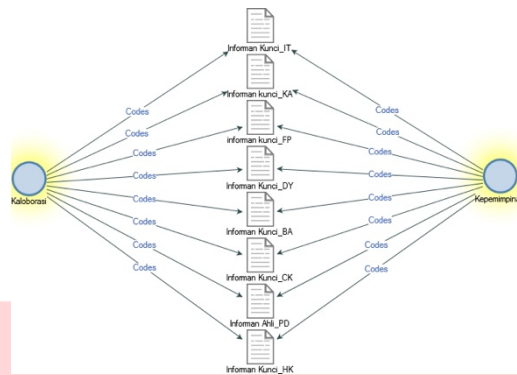
Dalam konteks tim *cheerleader* Crown Allstar yang terdiri dari anggota milenial dan zelineal, peran kapten menjadi semakin kompleks. Perbedaan generasi melahirkan tantangan tersendiri dalam menyampaikan pesan secara efektif dan membangun suasana tim yang kohesif. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa dua kategori utama dalam peran kapten adalah *kolaborasi* dan *kepemimpinan*, yang secara proporsional terbagi cukup seimbang. Kolaborasi tercatat dalam 64 referensi (52%), sementara kepemimpinan muncul dalam 60 referensi (48%). Ini mengindikasikan bahwa kapten tidak hanya dipandang sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai fasilitator hubungan sosial lintas generasi dalam tim.

Tabel 4.3 Coding Reference for Peran Kapten

Codes	Number of coding references	Presentate
Nodes(Sport Communication)Peran Kapten Sebagai PenghubungKolaborasi	65	52%
Nodes(Sport Communication)Peran Kapten Sebagai PenghubungKepemimpinan	60	48%
	125	100%

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Visualisasi kontribusi informan terhadap dua dimensi ini dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7 Informan *Contribution on Coding* Kapten sebagai Penghubung
Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Semua informan kunci dan ahli sepakat bahwa kapten yang ideal harus mampu menjadi mediator yang fleksibel, baik melalui pendekatan personal (khususnya pada generasi zelineal yang cenderung segan terhadap milenial), maupun pendekatan kolektif melalui forum *briefing* bersama. Kedua pendekatan ini menjadi fondasi dari keberhasilan komunikasi lintas generasi di dalam Crown Allstar.

1. Kolaborasi



Gambar 4.8 *Word Cloud* Makna Kolaborasi
Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Temuan pada Gambar 4.8 mengilustrasikan bahwa kata-kata dominan seperti *pendekatan* dan *briefing* merepresentasikan dua pilar utama yang menopang kolaborasi di dalam tim Cheerleader Crown Allstar. Kedua pilar ini tidak hanya sekadar metode komunikasi, tetapi merupakan strategi manajemen hubungan lintas generasi yang terstruktur dan konsisten dijalankan. Pendekatan personal digunakan sebagai sarana membangun ikatan emosional antar anggota, khususnya untuk menjangkau generasi zelineal yang cenderung lebih tertutup dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Melalui komunikasi empat mata atau pesan pribadi, kapten dapat memahami kebutuhan individu, menangkap aspirasi yang mungkin tidak muncul di forum publik, serta meredakan potensi ketegangan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya, membuat anggota merasa dihargai, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan tim.

Sementara itu, *briefing* berfungsi sebagai wadah komunikasi formal yang dilaksanakan secara rutin sebelum dan sesudah latihan. Forum ini menjadi momen strategis untuk menyamakan persepsi, menyampaikan

informasi penting dari pelatih, mengkoordinasikan strategi latihan, dan melakukan evaluasi bersama. Keberadaan *briefing* tidak hanya meningkatkan efisiensi penyampaian pesan, tetapi juga meminimalkan risiko miskomunikasi yang dapat mengganggu jalannya latihan maupun penampilan. Dengan mengombinasikan pendekatan personal yang menekankan kedekatan emosional dan *briefing* yang menekankan keterbukaan informasi, kapten berhasil mengintegrasikan dua dimensi komunikasi yang saling melengkapi, emosional dan struktural, sehingga kolaborasi dapat terjalin secara optimal.

2. Kepemimpinan



Gambar 4.9 *Word Cloud* Makna Kepemimpinan
Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Gambar 4.9 memperkuat gambaran peran ganda kapten yang diwakili oleh kata-kata dominan seperti ketua dan jembatan. Sebagai ketua, kapten memegang peran formal dalam memimpin tim, menetapkan standar sikap dan perilaku, serta memastikan seluruh anggota memahami dan menjalankan visi tim. Kapten tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menumbuhkan disiplin, motivasi, dan rasa kebersamaan. Sebagai jembatan, kapten memfasilitasi komunikasi dua arah antara pelatih dan anggota tim, memastikan pesan dari pelatih diterjemahkan secara jelas dan diterima dengan baik, sekaligus menyampaikan umpan balik dari anggota kepada pelatih. Peran ini menjadi krusial ketika terdapat perbedaan gaya komunikasi lintas generasi, di mana kapten harus menyesuaikan bahasa, nada, dan cara penyampaian agar informasi tetap tersampaikan tanpa menimbulkan resistensi.

Integrasi peran ketua dan jembatan menciptakan stabilitas komunikasi dalam tim. Kapten tidak hanya bertindak sebagai penghubung informasi, tetapi juga mediator yang mampu menengahi perbedaan pandangan, mengurangi gesekan antar generasi, dan memfasilitasi terciptanya solusi yang disepakati bersama. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anggota tim, terlepas dari generasi atau posisinya, merasa memiliki suara dan kontribusi yang diakui. Hasilnya adalah kohesi tim yang tinggi, di mana kolaborasi tidak hanya terjadi pada level teknis di lapangan, tetapi juga pada tataran emosional dan interpersonal.

Kombinasi antara strategi komunikasi personal, forum *briefing* yang terstruktur, dan kepemimpinan kapten yang inklusif telah membentuk pola kerja sama yang adaptif, efisien, dan berkesinambungan. Crown Allstar tidak hanya mampu menjaga performa optimal dalam setiap penampilan, tetapi juga membangun lingkungan tim yang harmonis dan produktif di tengah keragaman karakteristik generasi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dikelola secara strategis, memadukan dimensi emosional dan formal, mampu menjadi pondasi yang kuat bagi keberlangsungan tim olahraga lintas generasi.

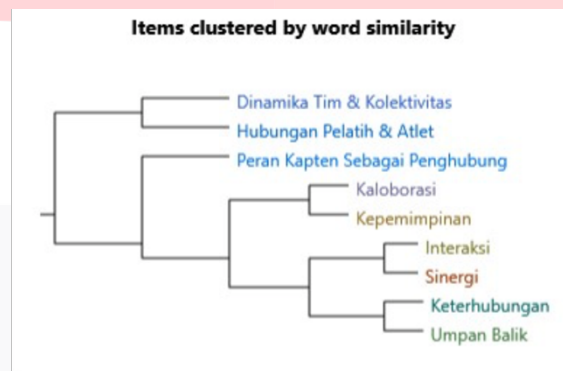
Generasi milenial di Crown Allstar cenderung komunikatif, *to the point*, dan terbuka baik kepada pelatih maupun sesama anggota. Mereka berperan sebagai pembimbing generasi zelineal dengan gaya komunikasi yang tegas namun

adaptif. Untuk menjaga sinergi tim, mereka menunjukkan sikap menghargai dan memahami, serta aktif menjalin kedekatan melalui pendekatan personal.

Sebaliknya, generasi zelineal lebih nyaman menyampaikan pendapat secara privat, seperti melalui *chat* atau percakapan empat mata. Dalam berinteraksi, mereka bersikap sopan kepada milenial dan lebih santai antar sesama generasi. Meskipun lebih sensitif, mereka tetap berupaya memahami dan menghargai milenial demi terciptanya komunikasi yang harmonis dalam tim.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *cluster analysis* yang divisualisasikan pada Gambar 4.10, komunikasi olahraga generasi milenial dan zelineal pada tim Cheerleader Crown Allstar menunjukkan keterkaitan erat antara dinamika tim & kolektivitas dengan hubungan pelatih–atlet. Pelatih berperan penting menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga komunikasi berjalan harmonis dan meminimalkan konflik. Di sisi lain, kapten berperan sebagai penghubung yang menjembatani pelatih dan atlet, sekaligus memfasilitasi kolaborasi, kepemimpinan, interaksi, sinergi, keterhubungan, dan umpan balik.



Gambar 4.10 Cluster Analisis Penelitian
Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2025)

Strategi seperti *briefing* digunakan untuk menyatukan visi dan tujuan tim, sekaligus memastikan keselarasan antara strategi pelatih dan kondisi di lapangan. Interaksi yang sopan, saling menghargai, dan memahami antar generasi menjadi kunci terbentuknya sinergi. Dukungan pelatih melalui umpan balik positif, termasuk pemberian *reward*, memperkuat keterhubungan dengan atlet dan membangun komunikasi tim yang efektif serta berkelanjutan.

A. Generasi Milenial

Generasi milenial dalam tim Cheerleader Crown Allstar, yang mencakup pelatih, kapten, dan anggota lahir antara 1981–1996, menunjukkan pola komunikasi yang adaptif dan inklusif dalam membangun keterhubungan, dinamika tim, serta kepemimpinan. Dalam hubungan pelatih dan atlet, gaya komunikasi disesuaikan dengan karakteristik generasi: kepada milenial bersifat tegas dan langsung, sedangkan kepada zelineal santai namun tetap terarah. Pelatih memberi ruang untuk berdiskusi, menerima masukan, serta memberikan *reward* sebagai umpan balik positif, baik berupa apresiasi verbal, bonus, maupun merchandise, yang berfungsi memperkuat motivasi dan kedekatan emosional. Atlet milenial pun aktif memberi saran dan kritik membangun, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang terbuka, saling percaya, dan suportif.

Dinamika tim dan kolektivitas tercermin dari interaksi antar milenial yang cenderung *to the point*, namun menjadi lebih santai, detail, dan sabar saat membimbing zelineal. Keterlibatan milenial mencakup perencanaan latihan, *briefing*, hingga diskusi strategi, dengan pembagian tugas yang jelas serta sikap terbuka terhadap masukan dari anggota lebih muda. Kemampuan menghargai perbedaan generasi ini menciptakan sinergi dan rasa kepemilikan bersama terhadap tujuan tim.

Peran kapten sebagai penghubung mengintegrasikan kolaborasi dan kepemimpinan yang adaptif. Kapten menggunakan komunikasi langsung dengan sesama milenial, dan pendekatan personal seperti obrolan empat mata atau pesan pribadi dengan zelineal untuk menciptakan kenyamanan. *Briefing* dimanfaatkan untuk menyamakan persepsi, menyampaikan evaluasi, serta menyalurkan aspirasi anggota. Selain itu, kapten berperan sebagai mediator saat terjadi konflik, menjaga netralitas, dan menjadi suara tim kepada pelatih. Gaya kepemimpinan inklusif ini memperkuat kohesi tim, memelihara harmoni lintas generasi, dan menjaga efektivitas kinerja tim secara berkelanjutan.

B. Generasi Zelineal

Generasi zelineal, yang lahir antara 1997–2012 dan menjadi kelompok dominan di tim Cheerleader Crown Allstar, membangun hubungan dengan pelatih melalui komunikasi santai, empatik, dan personal. Pelatih menyesuaikan instruksi agar tidak kaku, menggunakan bahasa yang ramah namun tetap tegas, serta sering memberikan koreksi secara personal untuk menjaga kepercayaan diri atlet. Umpan balik positif diberikan melalui pujian, dukungan verbal, dan penghargaan sederhana, yang efektif meningkatkan motivasi dan kedekatan emosional. Atlet zelineal cenderung menyampaikan pendapat secara personal atau melalui pesan teks, menunjukkan preferensi terhadap komunikasi yang aman dan privat.

Dinamika tim generasi ini ditandai interaksi yang hangat, saling mendukung, dan menjaga kesopanan, terutama saat berkomunikasi dengan milenial. Sesama zelineal berkomunikasi santai namun tetap menghargai norma, sehingga tercipta rasa nyaman. Sinergi dibangun melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan kegiatan keakraban, yang memperkuat rasa memiliki terhadap tim. Mereka mulai berani memberi masukan kepada senior dengan bahasa yang halus, menunjukkan empati dan sensitivitas sosial dalam menjaga keharmonisan.

Peran kapten milenial sebagai penghubung disesuaikan dengan karakteristik zelineal. Kapten membangun hubungan personal di luar latihan melalui percakapan informal dan pesan pribadi, serta menyampaikan evaluasi dengan bahasa membangun agar anggota tetap termotivasi. Sesi *briefing* digunakan untuk menyamakan persepsi dan memberi ruang bagi anggota menyampaikan ide, meski bertahap. Kapten juga menerjemahkan arahan pelatih ke dalam gaya komunikasi yang sesuai bagi zelineal, menjaga kohesi sosial, dan memastikan setiap anggota merasa dihargai. Pendekatan personal, empatik, dan adaptif ini menjadi kunci keberhasilan kolaborasi lintas generasi di tim Crown Allstar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hubungan pelatih dan atlet ditandai dengan keterhubungan emosional dan praktik umpan balik yang disesuaikan dengan karakteristik generasi. Pelatih dari generasi milenial menggunakan pendekatan santai dan suportif kepada zelineal, serta *to the point* kepada sesama milenial. Pemberian *reward* menjadi strategi dalam membangun kepercayaan dan motivasi. Di sisi lain, atlet dari generasi milenial lebih terbuka dalam menyampaikan umpan balik secara langsung, sementara generasi zelineal lebih memilih komunikasi personal.

Dinamika tim dibentuk melalui interaksi lintas generasi yang didasarkan pada sikap saling menghargai, sopan, dan terbuka. Perbedaan gaya komunikasi antar generasi direspons dengan penyesuaian cara berbicara yang kontekstual. Forum seperti *briefing* dan evaluasi serta kegiatan nonformal berfungsi sebagai ruang untuk menyelaraskan visi dan membangun kohesi tim.

Kapten berperan sebagai penghubung strategis dalam menjaga kelancaran komunikasi tim. Melalui pendekatan personal dan forum kolektif, kapten menyesuaikan gaya komunikasi sesuai generasi anggota tim dan bertindak sebagai jembatan antara pelatih dan atlet. Kepemimpinan yang kolaboratif, empatik, dan adaptif memperkuat efektivitas komunikasi dalam tim.

Secara keseluruhan, keberhasilan komunikasi olahraga dalam tim Crown Allstar terletak pada kemampuan adaptif dalam menjembatani perbedaan karakter lintas generasi. Pendekatan yang empatik dan inklusif menghasilkan kohesi tim yang kuat dan meningkatkan performa kolektif secara berkelanjutan.

A. Saran Akademis

- Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan membandingkan pola komunikasi lintas generasi pada cabang olahraga yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalisasi.
- Mahasiswa dan akademisi disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dalam meneliti komunikasi olahraga agar memperoleh data yang lebih bervariasi dan dapat diukur terhadap efektivitas komunikasi pelatih dengan atlet, ataupun dengan pihak eksternal

B. Saran Praktis

- Tim olahraga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap pola komunikasi internal untuk memastikan efektivitas interaksi dan menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik generasi yang dinamis.
- Disarankan untuk rutin mengadakan kegiatan nonformal seperti malam keakraban guna memperkuat empati, meningkatkan hubungan interpersonal, dan membangun kerja sama yang solid dalam tim.

REFERENSI

- Anderson, H. J., Baur, J. E., Griffith, J. A., & Buckley, M. R. (2017). *What Works for You May Not Work for Me: Exploring the Influence of Family-Work Conflict and Communication Technology Use on Work-Family Outcomes across Generations*. *Journal of Business and Psychology*, 32(2), 149–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10869-016-9462-6>
- Brenda J. Shields MS And, G. A. S. M., & DrPH. (2009). Cheerleading-Related Injuries in the United States: A Prospective Surveillance Study. 44(6), 567 – 577. <https://doi.org/DOI: 10.4085/1062-6050-44.6.567>
- Cotterill, S. T., & Fransen, K. (2020). *Sport leadership and communication: The role of team captains as communication hubs*. *Sport & Exercise Psychology Review*.
- Cotterill, S., Loughhead, T., & Fransen, K. (2020). The Role of Captains in Team Sports: Practical Applications and Theoretical Insights. *International Sport Coaching Journal*. <https://doi.org/DOI:10.1123/tsp.2017-0135>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications, Inc.
- Emerson, R. A. (2017). *Communicative practices in competitive cheerleading: Exploring trust and team synchrony*. *International Review for the Sociology of Sport*, 52(2), 213–230.
- Fransen, K., Haslam, S. A., Steffens, N. K., et al. (2014). Believing in “us”: Leadership and team confidence in sport. *Journal of Experimental Psychology*, 20(3), 199–211.
- Fransen, K., Vanbeselaere, N., De Cuyper, B., Vande Broek, G., & Boen, F. (2015). The Role of Athlete Leaders in Sport Teams: Current Insights and Future Directions. *Psychology of Sport and Exercise*.
- Grindstaff, L., & West, E. (2010). *Cheerleading and the gendered politics of sport*. *Social Problems*, 57(4), 491–512.
- Hancock, D. J., & Côté, J. (2024). Communication and synchronization in cheerleading. *Journal of Applied Sport Psychology*, 26(1), 1–15.
- Jones, R. (2020). Cheerleading: Teamwork and Leadership in Action. *Sports Management Review*, 8(4), 89-102.
- Moelong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pedersen, P. M., Miloch, K. S., & Laucella, P. C. (2017). *Strategic Sport Communication*. Human Kinetics.
- Pedersen, P. M., Laucella, P. C., Kian, E. M., & Geurin, A. N. (2021). *Strategic Sport Communication* (3rd ed.). Human Kinetics.

- Prasetya, A. (2024). Komunikasi Interpersonal dalam Dinamika Tim Olahraga. Jurnal Komunikasi Dan Olahraga.
- Smith, A., & Jones, B. (2023). Bridging the Generation Gap: Effective Communication Strategies for Diverse Workforces. International Journal of Management Studies.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D. Alfabeta.
- Wasak, F. (2020). Positive Feedback in Coaching: Athlete Motivation & Performance. Sport Performance Journal.
- Wasak, M. R. P. (2020). STIMULASI MOTIVASI BERPRESTASI ATLET MENGGUNAKAN UMPAN BALIK. JURNAL MUARA OLAHRAGA. 2(1), 208–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jmo.v2i1.183>
- Williams, D., Carter, L., & Green, M. (2022). Injury Risks in Competitive Cheerleading. Journal of Athletic Health, 18(2), 101-110.

